

Implementasi Metode Langsung dalam Program "Arabic Camp" di Madrasah Ibtidaiyah

Agus Yasin¹, Rahmad Maulana Tazali², Zain Irsyad Gandhi³

¹²³Universitas Darussalam Gontor; Indonesia

Correspondence e-mail; tazalimaulana@gmail.com

Submitted: 11/01/2023

Revised: 14/03/2023

Accepted: 05/05/2023

Published: 29/11/2023

Abstract

This research aims to determine the application of the direct method in the Arabic Camp program at MI PAS Baitul Qur'an Gontor. This research uses descriptive qualitative research, and case study data to implement direct methods in the "Arabic Camp" program. Research data collection techniques use observation, interviews, and documentation of data sources in research. The data taken comes from teacher interviews, exam documentation scores, and other related documentation using the Miles and Huberman model data analysis techniques. The research results show that applying direct methods in the Arabic Camp program can improve students' language skills. Because, during this program the participants are accustomed to listening and using Arabic both during learning and in other activities. Apart from that, some problems arise from factors such as students, teaching staff, or time/atmosphere in the Arabic camp program. From this it can be concluded that the direct method applied at Madrasah Ibtidaiyah is under child development theory which is aligned with children's language learning abilities, which is said to be the same as a mother teaching her child their first language.

Keywords

Arabic Camp, Direct Method, MI PAS Baitul Qur'an Gontor



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Era globalisasi telah banyak menyebabkan berbagai perubahan yang sangat signifikan khususnya yang terjadi dalam aspek kehidupan manusia. Dimana pada era globalisasi yang didukung kemajuan teknologi informasi, membuat semua orang dari berbagai tingkat umur sangat dengan mudah mengakses segala bentuk informasi dari seluruh dunia melalui platform media sosial yang tersedia melalui jaringan internet. Dari fenomena tersebut memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap pola hidup manusia baik dalam aspek sosial, budaya, Pendidikan, dan lain sebagainya.

Selaras dengan fenomena di atas, berbagai jenis informasi yang diberikan kepada individu atau masyarakat saat ini, tidak hanya menggunakan satu bahasa saja melainkan menggunakan multibahasa. Sehingga mereka yang memiliki kemampuan dalam multibahasa akan sangat cepat paham tentang informasi asing yang datang kepadanya. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah menetapkan enam bahasa resmi dalam komunikasi diantaranya: Bahasa Inggris, Prancis, Spanyol, Cina, Arab, dan Rusia. Selain itu, di dalam dunia pekerjaan dan sejenisnya telah menetapkan standar penguasaan multibahasa bagi para calon tenaga kerja di dalam suatu lembaga. Atas dasar itulah kemampuan bahasa sangat dibutuhkan di era sekarang ini.

Salah satu bahasa yang sangat banyak dipelajari dalam dunia pendidikan khususnya di Indonesia adalah Bahasa Arab. Bahasa Arab merupakan bahasa yang digunakan dalam kegiatan ibadah umat muslim dan masyarakat Indonesia mayoritas beragama Islam. Selain itu sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadist juga menggunakan Bahasa Arab. Maka dari itu kemampuan dan pemahaman tentang bahasa Arab sangat penting, terutama dalam konteks era globalisasi saat ini dan komunikasi antar lintas budaya.

Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor (MI PAS Baitul Qur'an Gontor) merupakan satu dari sekian Madrasah Islam di kabupaten Ponorogo yang mengajarkan pelajaran bahasa yaitu Bahasa Arab bagi para siswa siswinya. Di samping karena sebagian besar mata pelajarannya memuat Bahasa Arab, hal ini juga didasarkan pada misi MI PAS Baitul Qur'an Gontor yaitu "Menyiapkan generasi Islam yang unggul dan berkualitas menuju terbentuknya *khairul ummah*". Dalam rangka mewujudkan misi tersebut, MI PAS Baitul Qur'an Gontor membuat sebuah kegiatan pembelajaran dan pelatihan Bahasa Arab dalam program Arabic Camp yang dimana kegiatan ini ditujukan untuk pengembangan bahasa khususnya skill berbahasa Arab.

Pada program ini MI PAS Baitul Qur'an bekerjasama dengan Pusat Pendidikan dan Latihan (Pusdiklat) Univeristas Darussalam Gontor (UNIDA Gontor) dengan menggunakan metode langsung dalam pembelajaran Bahasa Arabnya. Arabic camp merupakan program yang setiap tahunnya dilaksanakan oleh Pusdiklat UNIDA Gontor dalam waktu 1 pekan hingga paling lama 6 bulan. Sudah banyak Lembaga Pendidikan baik dalam hingga luar negeri yang telah bekerja sama dengan pusdiklat UNIDA Gontor di kegiatan Arabic camp.

Kegiatan Arabic Camp yang di tawarkan oleh Pusdiklat adalah untuk peningkatan keterampilan berbahasa (Maharoh al-Lughawiy) yang mencakup keterampilan mendengar (al-Istimā'), berbicara (al-Kalām), membaca (al-Qiroah), dan menulis (al-Kitābah), dimana semua materi pembelajaran telah disesuaikan dengan tingkat kemampuan bahasa peserta didik menggunakan metode langsung berbasis media pembelajaran tervalidasi. Selain peningkatan kemampuan bahasa, kegiatan di dalamnya juga dibalut dengan kegiatan yang bernilai pendidikan akhlak/ karakter.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maturidi dengan judul penelitian “Implementasi Metode langsung dalam meningkatkan Bahasa arab (studi Kasus di pondok modern ar-Ridho Sentul)” menunjukkan bahwa penerapan metode langsung dalam peningkatan bahasa dilakukan dengan menciptakan lingkungan bahasa yang baik, semua warga pondok berbicara bahasa Arab tanpa terkecuali, membuat kegiatan yang mendukung implementasi metode peningkatan bahasa Arab, yaitu percakapan, drama kontes, dan lain-lain (Maturidi, 2020). Kemudian berdasarkan hasil penelitian Muhammad Ridwan Fauzi, dengan judul penelitian “Implementasi Metode langsung dalam pembelajaran bahasa arab di pondok pesantren Syamsul ‘Ulum sukabumi” menghasilkan kesimpulan bahwa metode langsung telah diterapkan di pondok tersebut sejak tahun 1996 oleh Ust. H. Iskandar, S.Ag, M.Si. Namun, terdapat masalah pelaksanaannya baik dari aspek guru, santri dan media sehingga perlu adanya penekanan dalam motivasi/ semangat belajar, disiplin santri dan intensitas penggunaan media pebelajaran (Fauzi, 2019). Dalam artikel berjudul “Penerapan Metode langsung dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa arab” yang ditulis oleh Ria Meri Fajrin, Walfajri, dan Khotijah, menyimpulkan bahwa siswa harus dibekali kemampuan-kemampuan dasar dalam keterampilan berbicara bahasa arab yang sangat diperlukan ketika terjun ke lapangan, seperti latihan penerapan pola dialog, kosa kata, kaidah, mimik muka, dan sebagainya (Fajrin et al., 2021).

Selanjutnya artikel yang ditulis oleh Kasmiasi dengan judul “Implementasi Metode Langsung dalam Pembelajaran Bahasa Arab untuk Anak Usia Dini” didapatkan kesimpulan bahwa metode langsung merupakan metode yang tepat untuk mengajarkan Bahasa Arab karena dengan metode ini kegiatan belajar menjadi integratif, komunikatif, dan kreatif yang sesuai dengan kealamiah belajar anak usia dini yang bertumpu pada kegiatan menyimak dan berbicara yang diperkuat dengan menulis dan mengamati (Kasmiasi, 2023). Kemudian dalam jurnal yang ditulis oleh Fitri Pakuna dan Damhuri dengan judul “Pengaruh Metode Langsung (Direct Method) Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Al-Falah Limboto Barat” diketahui bahwa terdapat pengaruh signifikan metode langsung terhadap kemampuan berbicara siswa berdasarkan *table Coefficient* (Bara & Pakuna, 2023).

Dari kajian literatur di atas dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian tentang implementasi metode langsung dalam pembelajaran bahasa Arab untuk tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI)/ Sekolah Dasar (SD) dengan menggunakan program Arabic Camp. Maka dari itu penelitian akan membahas implementasi metode langsung dalam program Arabic Camp di MI PAS Baitul Qur'an dan ini merupakan aspek kebaruan dari penelitian ini. Sudah banyak dijelaskan tentang implementasi metode langsung di berbagai lembaga pendidikan, namun masih sedikit yang membahas secara spesifik tentang metode langsung dalam program Arabic Camp di Madrasah Ibtidaiyah. Selaras dengan hal tersebut permasalahan penelitian ini sangat penting dan perlu dibahas dengan tujuan agar para pembaca mengetahui sekaligus menjadi informasi penting tentang bagaimana gambaran implementasi metode langsung dalam program Arabic camp di Madrasah Ibtidaiyah.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah (Azwar, 2014, p. 5). Adapun model penelitian kualitatif yang peneliti gunakan adalah model kualitatif deskriptif karena model deskriptif sangat bermanfaat untuk menggambarkan/mendeskripsikan ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah itu sendiri (Kosim, 2021, p. 5). Sedangkan teknis analisis data menggunakan model analisis Miles dan Huberman (Dr. Sugiono, 2018).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi (Dr.Sugiono, 2018, p. 310). Observasi dilakukan selama masa kegiatan Arabic Camp dan pasca kegiatan dari tanggal 4 - 8 Juli 2023 kemudian dilanjutkan hingga bulan September. Lokasi penelitian di MI PAS Baitul Qur'an Gontor di Jl. Kumojoyo, Sudimoro, Bajang, Kec. Mlarak. Adapun wawancara dilakukan dengan Ustadz Sugeng, Lc. yaitu pembimbing kegiatan dari MI PAS Baitul Qur'an dan juga merupakan pengasuh di madrasah tersebut. Kemudian untuk dokumentasi diambil dari foto, video, dan laporan umum kegiatan Arabic Camp.

Setelah data terkumpul maka peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Dr.Sugiono, 2018). Adapun langkah-langkah analisis data meliputi: 1) reduksi data (pengkalifikasian data serta eliminasi data), 2) penyajian data, 3) Penarikan kesimpulan/ Verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Implementasi Metode Langsung pada Pembelajaran Bahasa Arab dalam Kegiatan Arabic Camp di MI PAS Baitul Qur'an

Program Arabic camp merupakan salah satu dari sekian banyak kegiatan pendukung akademik yang diselenggarakan MI PAS Baitul Qur'an Gontor dengan peserta seluruhnya bermukim/ mondok. Namun, sebelum adanya kegiatan Arabic Camp di madrasah ini, sudah ada kegiatan English Camp yang beberapa kali sudah terlaksana. Kegiatan English Camp merupakan hasil kerjasama dengan Lembaga bahasa Inggris yang berada di kecamatan Pare, kabupaten Kediri.

Karena kegiatan English camp terlihat sukses dalam meningkatkan bahasa Inggris para siswa/i. Maka sejak saat itu para guru MI PAS Baitul Qur'an melakukan rencana untuk membuat program Arabic Camp. Hal ini dilatar belakangi oleh adanya materi pelajaran berbahasa Arab disamping materi pembelajaran bahasa Inggris. Akhirnya, pada tanggal 4 Juli 2023 MI PAS menyelenggarakan Arabic Camp berkerjasama dengan Pusat Pendidikan dan Latihan (Pusdiklat) milik Universitas Darussalam Gontor (UNIDA Gontor).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu ustadz/ guru MI PAS Baitul Qur'an yaitu Ustadz Sugeng selaku pengasuh di MI PAS Baitul Qur'an Gontor beliau menyatakan “Alasan kami

memilih Pusdiklat UNIDA Gontor menjadi mitra dalam program ini adalah karena rekam jejak Pusdiklat UNIDA Gontor yang sukses dalam mengembangkan pembelajaran bahasa Arab di berbagai sekolah/ Madrasah, Pondok baik itu dari dalam negeri hingga luar negeri.” (hasil wawancara dengan salah satu pengasuh MI PAS Baitul Qur’an, Ustadz Sugeng, L.c pada 5 juli 2023)

Gambar 1. Proses wawancara dengan Ustad Sugeng (Pengasuh MI PAS Baitul Qur’an)



Selanjutnya Pusdiklat UNIDA Gontor membuat tim khusus untuk pelaksana program Arabic Camp yang mana tim tersebut terdiri dari Mahasiswa aktif PBA dari S1 dan S2 serta tambahan dari prodi lainnya. Selain itu program ini juga dibantu oleh ustadz dan ustadzah dari pihak MI PAS Baitul Qur’an. Program ini dilaksanakan dalam kurun waktu lima hari di MI PAS Baitul Qur’an kampus dua di Jl. Kumojoyo, Sudimoro, Bajang, Kec. Mlarak. Adapun data personalia sebagai berikut:

Tabel 1. Data Personalia

No.	Rincian	LK	PR
1	Pembimbing Kegiatan	3 Orang	-
2	Ketua Panitia Pelaksana	1 Orang	-
3	Panitia Pelaksana/Tutor	5 Orang	-
4	Pembimbing Asrama	6 Orang	6 Orang
5	Peserta Acara	23 Orang	53 Orang
	Jumlah	38 Orang	59 Orang

Dalam pelaksanaan program Arabic Camp yang diikuti oleh siswa dan siswi dari beberapa kelas yang berbeda yaitu kelas 2, 3, 4, dan 5 MI. Panitia dari Pusdiklat UNIDA dengan Panitia MI PAS Baitul Qur’an melakukan rapat bersama dalam rangka menyelaraskan persepsi serta target pencapaian dari kegiatan ini. Selain itu hal ini dilakukan untuk mencegah kesalah pahaman antara kedua panitia penyelenggara.

Selama berada di program Arabic Camp ini panitia telah menetapkan berbagai kegiatan untuk para siswa siswi MI PAS Baitul Qur’an yang dibungkus dalam dua kegiatan besar yaitu kegiatan kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Pada kegiatan kurikuler panitia Pusdiklat UNIDA Gontor menerapkan metode langsung dalam pembelajaran bahasa Arab bagi siswa siswi MI PAS Baitul Qur’an. Materi yang dipelajari dalam program ini yaitu:

Tabel 2. Materi Pelajaran Program Arabic Camp

No.	Materi Pelajaran
1	Maharatul Kalam (keterampilan berbicara)
2	Durusullughah (pembelajaran Bahasa)
3	Ta’limul Mufradat (pembelajaran kosa kata)
4	Muhadatsah (Percakapan)

Karena peserta didik dalam kegiatan ini masih duduk di Madrasah Ibtidaiyah (MI) / Sekolah Dasar (SD) maka panitia menerapkan standar pembelajaran bahasa arab ke level Muftadi (pemula). Berikut langkah-langkah penerapan pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan metode langsung (direct method):

- 1) Guru membawa alat-alat peraga (media pembelajaran) baik itu gambar atau barang yang bakal menjadi objek dalam mempelajari bahasa Arab. Sehingga memudahkan siswa siswi untuk cepat paham terhadap makna bahasa Arab tanpa mengucapkan arti bahasa dari objek tertentu.
- 2) Guru melakukan pengulangan bahasa Arab yang diikuti oleh murid agar mereka paham dan ingatan akan bahasa Arab tersebut menjadi kuat tertanam di pikiran.
- 3) Guru menyuruh siswa siswi untuk memegang objek tertentu kemudian menyebutkan makna bahasa Arab tanpa menyebutkannya dalam bahasa ibu.
- 4) Jika siswa siswi belum paham akan apa yang disampaikan guru dengan menggunakan bahasa Arab, maka guru berusaha semaksimal mungkin melakukan cara apa pun agar mereka paham.
- 5) Agar suasana kelas tidak terasa membosankan, guru menerapkan permainan atau aktivitas untuk mencairkan suasana (ice breaking) yang dikaitkan dengan bahasa Arab.

Gambar 2. Pembelajaran di Kelas



Table 3. Hasil Ujian Peserta Arabic Camp MI PAS Baitul Qur'an Gontor

No	Kelas	Jumlah Siswa/i	Nilai Rata-rata
1	2 MI	20 Siswa/i	8
2	3 MI	10 Siswa/i	8
3	4 MI	27 Siswa/i	7.8
4	5 MI	18 Siswa/i	8.5

Selanjutnya dalam kegiatan ekstrakurikuler di Arabic Camp, panitia memilihkan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan skill bahasa Arab untuk ditampilkan dalam acara pentas seni di penutupan program Arabic Camp. Kegiatan tersebut adalah: 1) MC Formal Bahasa Arab, 2) Pidato Bahasa Arab, 3) Puisi Bahasa Arab, 4) Folk Song, 5) Ghina Arabiy, 6) Drama Bahasa Arab, 7) Tari Arab. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan penunjang sekaligus menjadi medan praktek bahasa Arab bagi para siswa siswi yang menjadi peserta di program Arabic Camp.

Gambar 3. Salah satu Penampilan Arabic Camp di PAS Baitul Qur'an Gontor



Gambar 4. Penutupan Kegiatan Pentas Seni



Semenjak berjalannya program Arabic Camp berbasis metode langsung terdapat beberapa problematika yang ditemukan oleh para pengajar siswa siswi MI PAS Baitul Qur'an, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Karena peserta yang ikut dalam program Arabic Camp rata-rata masih duduk di tingkat MI, guru mengalami kesusahan dalam menghadapi siswa siswi yang banyak bermain di dalam kelas, sehingga suasana kelas menjadi tidak kondusif
- 2) Sebagian tenaga pengajar merasa kelelahan pada pembelajaran bahasa Arab dengan metode langsung yang membutuhkan kekuatan suara dan fisik
- 3) Terdapat perbedaan kemampuan belajar pada setiap individu siswa siswi, sehingga guru harus memperhatikan secara baik antar kondisi ini
- 4) Tenaga pengajar yang ada masih belum dibekali dengan ilmu pendidikan anak yang baik. Sehingga, sebagian tenaga pendidik masih kurang bisa menguasai suasana pembelajaran di lingkungan tingkat MI/SD
- 5) Meskipun media pembelajaran sudah digunakan, masih terdapat siswa-siswi yang lemah dalam memahami penjelasan kosa kata yang abstrak. Sehingga kadang kala guru terpaksa memakai bahasa ibu.
- 6) Waktu program Arabic dan pembelajaran bahasa Arab sangat singkat.

Dari adanya problematika yang terjadi di lapangan, maka upaya yang dilakukan di masa yang akan datang dalam mengatasi problematika di atas adalah sebagai berikut:

- 1) Memotivasi para siswa-siswi tentang pentingnya bahasa arab bagi kehidupan di masa yang akan datang.
- 2) Penambahan waktu program Arabic Camp.

- 3) Tenaga pendidik harus memiliki pengetahuan dalam Pendidikan anak usia dini. Serta, kemampuan fisik yang bagus agar tidak mudah kelelahan dalam mengajar dengan metode langsung.
- 4) Siswa-siswi harus memiliki kemampuan dasar dalam bahasa arab.

Pembahasan

Meningkatkan kemampuan Bahasa Arab Anak di Tingkat Madarasah Ibtidaiyah

Indonesia merupakan sekian banyak dari negara yang mayoritas penduduknya adalah muslim (Putri, 2023). Dari fenomena ini, tentunya membawa pengaruh kepada masyarakat di negara tersebut, diantara pengaruh yang paling signifikan adalah kebutuhan pendidikan untuk pembentukan sumber daya manusia (SDM) yang baik (Ainurahma & Setiawan, 2022). Karena pendidikan merupakan pondasi utama yang sangat berpengaruh dalam keberlangsungan generasi dan eksistensi dari suatu negara di samping pondasi-pondasi pendukung lain.

Pendidikan di era sekarang tumbuh dan berkembang menyesuaikan keadaan yaitu fenomena globalisasi yang ditandai dengan perkembangan teknologi dan informasi serta dengan mudah masuknya nilai-nilai dari luar melalui berbagai platform media informasi (Saiful, 2019). Hal ini tentu membuat inovasi baru untuk sebuah program pendidikan itu sendiri. Diantara sekian banyak macam pendidikan, pendidikan bahasa merupakan pendidikan yang mulai banyak diperhatikan. Hal ini tentunya dalam rangka menghadapi kemajuan di era-globalisasi saat ini.

Jenis pendidikan bahasa yang sedang di gaung-gaungkan adalah Pendidikan multibahasa (Tang & Calafato, 2021). UNESCO mendefinisikan pendidikan multibahasa sebagai penggunaan lebih dari satu Bahasa di kelas. Tujuan dari pendidikan multibahasa ini adalah mendukung siswa untuk belajar lebih baik, terutama mereka yang Bahasa ibunya berbeda dengan Bahasa pengantar (Madina, 2022). Selaras dengan hal ini, media informasi yang datang melalui jaringan internet di era globalisasi saat ini tidak terbatas. Informasi - informasi yang ada tidak lagi sebatas menggunakan satu bahasa, tapi lebih dari beberapa bahasa. Berdasarkan hal tersebut maka penguasaan terhadap lebih dari satu bahasa sangat diperlukan bahkan bisa dikatakan wajib (Santoso, 2014).

Bahasa Arab di Indonesia sudah cukup banyak dikenal di kalangan masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia yang memeluk agama Islam (Nur, 2014). Dalam skala nasional bahasa Arab telah menjadi pembelajaran dasar yang dipelajari di dalam pondok pesantren yang merupakan lembaga tertua di Indonesia (Hidayat et al., 2018). Selain itu Bahasa Arab juga sudah banyak diserap dalam Bahasa Indonesia (Fadli, 2022). Dan dalam skala internasional Bahasa Arab telah dipakai oleh

para ahli dan politikus baik dalam acara seminar-seminar internasional hingga hubungan politik dan ekonomi luar negeri khususnya dengan negara-negara Arab (Kosim, 2021).

Terdapat beberapa keterampilan yang menjadi kunci kesuksesan dalam menguasai sebuah bahasa khususnya bahasa Arab, yaitu 1). Keterampilan mendengar (Mahārah al-Istimā')(Rini et al., 2021), 2). Keterampilan berbicara (Mahārah al-Kalām) (Nurlaela, 2020), 3). Keterampilan Membaca (Mahārah al-Qiroah) (Ansyah et al., 2020), 4). Keterampilan menulis (Mahārah Kitābah) (Rini et al., 2021). Namun muncul berbagai macam problematika di dalamnya yang dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu problem kebahasaan (linguistik) dan problem non-kebahasaan (non-Linguistik). Berikut penjelasannya:

1) Permasalahan teoritis Bahasa arab

a) Problematika kebahasaan (linguistik)

1) Problem Bunyi bahasa arab (Ashwat Arabiyyah)

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang berasal dari melayu kuno (Nasution et al., 2022) dari rumpun bahasa tarania, sedangkan bahasa Arab merupakan bahasa yang berasal dari rumpun bahasa semit (Mubarak, 2018). dari asal-usul kedua bahasa tersebut telah jelas perbedaannya.

Untuk itu meskipun di dalam bahasa Indonesia terdapat bahasa serapan yang berasal dari bahasa Arab. Namun, hal itu tentu menjadikan problem tersendiri bagi Sebagian orang yang kurang mampu dalam membaca atau mengucapkan bunyi huruf-huruf dari bahasa arab tersebut (Fadli, 2022).

2) Problem Kosa kata (Mufrodāt)

Bahasa arab merupakan bahasa yang memiliki kosa kata terbanyak dalam Sejarah yaitu sebanyak 12.305.052 kosa kata. Ada dua alasan mengapa bahasa Arab memiliki kaya akan kosa kata, yaitu: 1) satu kata memiliki akar kata yang lain, sehingga dapat melahirkan beberapa kata yang memiliki makna yang berbeda-beda. 2) sangat banyak kata-kata serupa, namun tetap memiliki makna yang berbeda (Aman, 2021).

Berdasarkan hal di atas, akibat dari banyaknya kosa kata dengan beragam bentuk morfologis membuat orang kesusahan untuk menguasai semua kata-kata dari bahasa tersebut. dan ini merupakan salah satu problem yang di alami dalam pembelajaran bahasa arab (Takdir, 2020).

- 3) Problem tata bahasa (Qowā'id) dan fungsi (I'rāb) dan susunan (Tarākīb) dalam bahasa arab

Tata bahasa (Qiwā'id) dan fungsi (I'rāb) dalam bahasa arab sama halnya ada di dalam tata bahasa di Indonesia, jika bahasa Indonesia terdiri dari susunan subjek, predikat, objek, dan keterangan (SPOK), maka di dalam bahasa Arab juga ada, yang mana dalam bentuk dan istilah lain, yaitu kalimat benda (jumlah al-Ismiyah) dan kalimat kerja (jumlah al-Fi'liyah). Ini lah yang menyebabkan penyesuaian tata bahasa baru bagi orang non-Arab. Selain itu ilmu nahwu dan Sharaf yang merupakan cabang ilmu yang mempelajari akan hal tersebut memiliki waktu yang lumayan lama untuk di pelajari untuk itu peserta didik merasa bosan dan sulit dalam mempelajarinya (Hamdah, 2022).

Teori tentang problem kebahasaan diatas telah banyak peneliti temukan fenomenanya dalam kegiatan selama Arabic Camp di PAS Baitul Qur'an. Permasalahan yang mencolok terletak pada kesalahan pengucapan bahasa arab sebagai contoh fakta yang peneliti temukan adalah kalimat bahasa arab yang benar adalah (قَلَمٌ) artinya Pulpen, namun kebanyakan anak-anak mengucapkan yang salah yaitu (قَلْمٌ) ada pemanjangan huruf dalam pengucapan.

- b) Permasalahan non kebahasaan (non-Linguistik)

- 1) Internal peserta didik

- a) Motivasi dan minat belajar

Motivasi dan minat belajar merupakan aspek utama yang mendorong seorang peserta didik dalam melakukan aktivitas pembelajaran. Tanpa adanya dua hal tersebut pembelajaran tidak akan maksimal. Dan ini merupakan permasalahan non-linguistik dasar yang banyak di temukan dikelas-kelas pembelajaran bahasa Arab (Takdir, 2020).

- b) Penyakit bahasa atau kecacatan fisik

Dalam beberapa kasus medis yang di temukan, terdapat beberapa penyakit atau kecacatan fisik yang erat kaitannya dengan pengembangan bahasa. Diantara jenis penyakit tersebut yaitu, *Spinal Meningitis* (sejenis penyakit otak yang menyerang saraf tulang belakang), *Encephalitis* (penyakit otak yang mengakibatkan tuli atau kerusakan otak), *language delayed* (terlambat bahasa) dan lainnya (Naremore & Meiyani, 2008). Dari hal di atas dapat disimpulkan bahwa penyakit atau kecacatan

fisik sangat berpengaruh terhadap kebahasaan seseorang.

Fenomena yang menjadi permasalahan yaitu peserta didik yang ikut kegiatan Arabic Camp ini semuanya merupakan anak usia dini yang masih duduk di Madrasah Ibtidaiyah. Sangat sering beberapa murid di dalam kelas lebih banyak bermain ketika pembelajaran berlangsung sehingga para pengajar dituntut untuk kreatif dan harus bisa mengkondusifkan suasana pembelajaran bahasa Arab.

2) Eksternal peserta didik

a) Lingkungan sosial peserta didik

Lingkungan sosial peserta didik sangat dapat mempengaruhi motivasi peserta didik terhadap suatu pembelajaran bahasa Arab. Dengan lingkungan sosial yang efektif serta mendukung pembelajaran bahasa, pastinya akan menjadi motivasi tersendiri bagi peserta didik dalam hal berbahasa Arab di lingkungannya.

b) Tenaga pendidik dan Metode pembelajaran

Dalam hal ini tenaga pendidik harus tepat dalam memilih metode yang tepat dalam pembelajaran bahasa Arab. Yaitu dengan cara menyesuaikan dengan keadaan di lapangan. Selain itu tenaga pendidik harus memiliki pengetahuan dalam berbagai macam metode pembelajaran, karena dengan penguasaan di bidang tersebut akan sangat berpengaruh kepada keberhasilan dalam pembelajaran bahasa Arab (Zakiatunnisa et al., 2020).

c) Waktu pembelajaran yang terbatas

Pembelajaran bahasa tentunya sangat berkaitan dengan alokasi waktu yang pas, untuk itu pembelajaran bahasa tidak hanya terbatas dalam waktu pembelajaran saja, tapi lebih dari pada itu. Hal ini tentunya membiasakan peserta didik dalam menggunakan bahasa. Baik menggunakan media intraktif hingga media-media yang mendukung hal tersebut (Jamil & Agung, 2022).

Selanjutnya, perbandingan antara mengajari anak usia dini dengan anak remaja tentunya memiliki perbedaan yang sangat signifikan. hal ini sebagaimana pendapat Asrori bahwa dalam konteks belajar setiap siswa pasti memiliki kelebihan dan kekurangan dalam menyerap Pelajaran (Mahmudin, 2019, p. 6). Untuk itu mulai dari kurikulum, materi pembelajaran, metode, dan strategi harus disesuaikan dengan peserta didik dalam sebuah pembelajaran dan tujuan dari pembelajaran tersebut. Sebagaimana pendapat nasution, perkara-perkara tersebut bukan perkara yang mudah

dan sederhana, pada kenyataan ada banyak hal yang harus di pertimbangkan dan banyak soal pertanyaan yang dapat diajukan untuk di perhitungkan agar tidak ada kegagalan dari kegiatan Pendidikan itu sendiri (Walfajri, 2018). Meskipun demikian, kemampuan peserta didik dalam memahami pembelajaran merupakan indikator atau aspek utama di dalam kesuksesan pembelajaran.

Metode langsung sangat cocok untuk pembelajaran Bahasa (khususnya Bahasa Arab) meskipun di dalamnya muncul beberapa problematika namun pada faktanya hasil setelah dilakukannya ujian anak-anak bisa mendapatkan nilai dengan rata-rata yang cukup memuaskan. Kenyataan tersebut didasarkan pada asumsi bahwa proses belajar bahasa kedua (bahasa asing) sama dengan belajar bahasa penutur/ibu (bahasa asli), di samping itu kajian psikologi asosiatif juga ikut mewarai asumsi dasar dalam metode langsung. Atas dasar dua asumsi tersebut dalam pembelajaran bahasa dengan metode ini, sangat menghindari pemakaian bahasa ibu dalam mempelajari bahasa kedua, yaitu dengan cara pengajaran kata dan kalimat harus dikaitkan langsung kepada benda, sampel, dan gambar atau bisa juga menggunakan peragaan, permainan peran, dan lain-lain. Tujuannya adalah agar peserta didik terbiasa berpikir dalam bahasa kedua (bahasa target) dan menghindari penggunaan bahasa ibu (Hidayati, 2018).

Selaras dengan hal diatas dalam artikel yang di tulis oleh kasmiasi dengan judul "implementasi metode langsung dalam pembelajaran bahasa arab anak usia dini" belajar dengan metode langsung ini anak usia dini terlibat aktif dalam menyimak dan berbicara dengan menggunakan bahasa Arab. Untuk menjelas arti suatu kata atau kalimat dari suatu gambar visual atau peragaan dan media lainnya. selain itu karena kemampuan yang pertama kali berkembang pada anak usia dini adalah kinerja audio berdasarkan teori tiga aspek perkembangan anak usia dini. metode langsung sangat cocok dengan hal tersebut kerana metode langsung mengajak anak untuk menyimak satuan bahasa kemudian memulai ucapan tersebut yang sama halnya seorang ibu mengajari bahasa kepada anaknya. hal ini tentunya membuat anak usia dini lebih cepat menyerap bahasa arab yang di sampaikan secara langsung (Kasmiasi, 2023).

Keutamaan dari metode langsung adalah: 1) Pelajar terampil menyimak dan berbicara. 2) Pelajar menguasai pelafalan dengan baik mendekati penutur asli (native speaker). 3) Pelajaran mengetahui banyak kosakata dan pemakaiannya dalam kalimat. 4.) Pelajar memiliki keberanian dan spontanitas dalam berkomunikasi karena di latih berfikir dalam bahasa target sehingga tidak terhambat oleh proses penerjemahan. 5) Pelajar menguasai tata bahasa secara fungsional tidak

sekedar teoritis (Hidayati, 2018).

Para pengajar/ guru perlu memperhatikan hal yang menjadi ciri khusus metode langsung dibandingkan metode lainnya yaitu:

- 1) Memprioritaskan keterampilan berbicara (mahārah al-kalām) dibandingkan ketrampilan membaca (mahārah al-Qiroah), menulis (mahārah al-Kitābah), dan terjemah (mahārah at-Tarjamah)
- 2) Menjahui segala bentuk kegiatan menterjemahkan bahasa asing kebahasa ibu.
- 3) Menerangkan makna kata atau kalimat yang sulit dengan bahasa arab lagi melalui berbagai cara.
- 4) Menggunakan perbandingan langsung antara kata dan maknanya dengan menggunakan bahasa Arab.
- 5) Menggunakan teknik menirukan hafalan, dimana peserta didik mengulang-ulang kalimat-kalimat, lagu-lagu dan percakapan yang membantu mereka memantapkan bahasa sasaran (Arif, 2019, p. 7).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan metode langsung (direct Methode) dalam Program Arabic Camp di MI PAS Baitul Qur'an dapat meningkatkan dan hasil belajar yang baik. Melalui penerapan metode langsung para peserta yang ikut dalam program tersebut terbiasa mendengarkan dan menggunakan bahasa arab melalui tenaga pendidik. Meskipun pelaksanaan program diatas menghasilkan keberhasilan. ternyata disamping itu juga ada problematika yang muncul, dan diantara problematika yang datang berasal dari aspek siswa ,tenaga pendidik, dan waktu/suasana di lapangan. Selain itu, yang perlu diperhatikan dalam proses pengajaran bahasa Arab dengan menggunakan metode langsung adalah siapa yang menjadi siswa siswi dalam pembelajaran tersebut karena perlakuan siswa siswi tingkat MI/ SD tentunya berbeda dengan siswa siswi tingkat MTS/ SMP atau MA/ SMA. Secara khusus, untuk menghadapi siswa siswi di tingkat dasar seorang tenaga pendidik harus memiliki ilmu khusus dalam melaksanakan pembelajaran untuk siswa siswi tingkat dasar ilmu tersebut adalah ilmu pendidikan bagi anak usai dini.

REFERENSI

- Ainurahma, F., & Setiawan, H. R. (2022). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kelas. *Jurnal Eduscience*, 9(1), 134–142. <https://doi.org/10.36987/jes.v9i1.2548>
- Aman, M. (2021). Bahasa Arab Dan Bahasa Al-Qur'an. *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarbawy*, 3(1). <https://doi.org/10.31000/jkip.v3i1.4256>
- Ansyah, S., Ritonga, M., & Alrasi, F. (2020). Sistem Kaji Dudaq Sebagai Strategi Pembelajaran Maharah Al-Qira'Ah Di Madrasah Batang Kabung. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 5(2), 191. <https://doi.org/10.24865/ajas.v5i2.257>
- Arif, M. (2019). *Metode Langsung (Direct Method) dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. 4, 44–56.
- Azwar, S. (2014). *Metode Penelitian (XV)*. Pustaka Pelajar.
- Bara, L., & Pakuna, F. (2023). Pengaruh Metode Langsung (Direct Method) Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Al-Falah. 2(1).
- Dr.Sugiono, P. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan (ke-27)*.
- Fadli, A. N. (2022). *Kontribusi Bahasa Arab Terhadap Kebudayaan Nasional dan Perkembangan Bahasa Indonesia*. FORMADIKSI KIP-K.
- Fajrin, R. M., Walfajri, W., & Khotijah, K. (2021). Penerapan Metode Langsung Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab. *لساننا (LISANUNA): Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Pembelajarannya*, 10(2), 342. <https://doi.org/10.22373/lis.v10i2.8834>
- Fauzi, M. R. (2019). Implementasi Metode Langsung dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Syamsul ' Ulum Sukabumi The Implementation of Direct Method in Arabic Teaching and Learning at Syamsul ' Ulum Boarding School Sukabumi Muhammad Ridwan Fauzi Sekolah Tinggi Aga. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 01(01), 1–13.
- Hamdah, L. (2022). Problematika Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII dalam Pembelajaran Bahasa Arab SMP IT Yapidh. *Ta'limi | Journal of Arabic Education and Arabic Studies*, 1(1), 1–19. <https://doi.org/10.53038/tlmi.v1i1.8>
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin, F. (2018). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 1–10. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i2.4117>
- Hidayati, T. yanti N. (2018). *penerapan Metode langsung dalam pengajaran percakapan bahasa arab dasar*. 3(1), 10–27. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Jamil, H., & Agung, N. (2022). Tantangan Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Society 5.0: Analisis Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Aplikasi Interaktif. *Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 38–51. <https://doi.org/10.19105/ajpba.v3i1.5536>
- Kasmiati, K. (2023). Implementasi Metode Langsung dalam Pembelajaran Bahasa Arab untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3067–3076. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4483>
- Kosim, A. (2021). Nama-Nama Pesantren Di Bandung Raya. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 2(1), 1–23. <https://doi.org/10.52593/klm.02.1.01>
- Madina, K. (2022). *Mendukung Siswa Multibahasa dengan Pendidikan Multibahasa*. Green Network. <https://greennetwork.id/unggulan/mendukung-siswa-multibahasa-dengan-pendidikan-multibahasa/#:~:text=UNESCO mendefinisikan pendidikan multibahasa sebagai,atau nasional%2C dan bahasa internasional.>
- Mahmudin, W. (2019). Problematika Pembelajaran Al-Qira'Ah Dan Solusi Pemecahannya. *THORIQTUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 135–162. <https://doi.org/10.47971/tjpi.v1i1.103>
- Maturidi, M. (2020). Implementasi Metode Langsung Dalam Meningkatkan Bahasa Arab. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 3(2), 160–177. <https://doi.org/10.47467/assyari.v3i2.131>

- Mubarak, H. (2018). Asal Usul Bahasa Arab. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 5(1), 108–123. <https://doi.org/10.30984/jii.v5i1.565>
- Naremore, R. C., & Meiyani, N. (2008). *Cacat Bahasa Pada anak-anak*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nasution, A. S., Syafa wani, A., & Syahputra, E. (2022). Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, 1(3), 197–202.
- Nur, T. (2014). Sumbangan Bahasa Arab Terhadap Bahasa Indonesia Dalam Perspektif Pengembangan Bahasa Dan Budaya. *Humaniora*, 26(2), 235–243.
- Nurlaela, L. fatra. (2020). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab pada Keterampilan Berbicara di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Bindo Sastra Nasional Bahasa Arab*, 6(2), 552–568.
- Putri, A. M. H. (2023). *Negara Dengan Umat Muslim Terbanyak Dunia, RI Nomor Berapa?* CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/research/20230328043319-128-424953/negara-dengan-umat-muslim-terbanyak-dunia-ri-nomor-berapa>
- Rini, F. S., Ahsan, M. A. ., & Aldini, A. (2021). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab : Studi Kasus Peserta Program Kaderisasi Ulama (Pku) Gontor Tahun 2021. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 7, 463–471.
- Saiful, N. I. (2019). Dampak globalisasi terhadap perubahan gaya hidup pada masyarakat Kampung Komboi Distrik Warsa Kabupaten Biak Numfor. *“Gema Kampus” IISIP YAPIS BIAK*, 14(2), 32–40. <https://e-journal.iyb.ac.id/index.php/gemakampus/article/view/86>
- Santoso, I. (2014). Pembelajaran Bahasa Asing Di Indonesia: Antara Globalisasi Dan Hegemoni. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 14(1), 1. https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v14i1.696
- Takdir. (2020). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Naskhi*, 2(1), 34–41. <https://doi.org/10.59548/js.v1i1.41>
- Tang, F., & Calafato, R. (2021). Multilingual, bilingual, and monolingual Arabic teachers' development of learner self-regulation and language awareness in the Emirates. *Foreign Language Annals*, 54(1), 233–254. <https://doi.org/10.1111/flan.12515>
- Walfajri. (2018). Landasan Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab. *An-Nabighoh*, 20(1), 79–96.
- Zakiatunnisa, Sukma, D. A., & Faidah, M. N. (2020). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab dan Solusinya Bagi Non-Arab. *Prosiding Semnasbana IV UM Jilid 2*, 4(2), 489–498.